

EKSISTENSI SD IT DALAM PEMBELAJARAN ALQURAN DI KOTA MEDAN

Suryadi Nasution

STAIN Mandailing Natal

suryadinst@stain-madina.ac.id

Abstract

This study explains the importance of inclusive education in the reality of Islamic education. In addition, this study also highlights the dynamics that occur in the implementation of inclusive education so This study aims to describe the implementation of the Qur'anic learning program at SD IT Medan City. The concept built in this research approach is a comparative study with mixed research analysis. The Qur'an learning program at SD IT Medan City is generally carried out at the beginning of the lesson along with the implementation of other religious programs. The ability of SD IT Kota students in reading the Koran has matured (artil) at the 4th grade level. In addition, being able to memorize juz 30 ('Ammah) is a mandatory requirement for students to complete their studies.

In data management (analysis), this research uses mixed method research. Where the data collected are in two forms, namely, quantitative form, and qualitative form. Data in the form of quantitative means data in the form of numbers that are presentative in nature, such as percentage figures for comparison of student achievement in reading the Koran, efficiency figures for memorizing the Koran targets, and so on. The data in the form of numbers are not analyzed by statistical formulas, but are analyzed in qualitative form with a narrative analysis pattern

Based on the results of the study, the Koran learning activities displayed by SD IT focused on the practice of learning religion in the classroom. In this learning, in addition to providing curricular religious lessons, religious teachers are also required to provide iqra' Al-Qur'an learning.

Keywords : *Learning the Qur'an, SD IT, Education*

PENDAHULUAN

Keberadaan pendidikan Islam di Indonesia sejak awal sudah disadari sebagai suatu keniscayaan yang tidak bisa dihindari. Tidak hanya karena masyarakat Indonesia mayoritas muslim, tetapi juga karena tingkat keberagaman Umat Islam di Indonesia telah meng-kultur masuk ke dalam berbagai dimensi kehidupan. Pada tahapan ini, ajaran Islam telah menjadi salah satu falsafah kehidupan bagi masyarakat umum, atau secara kulturalis masyarakat Indonesia yang syarat dengan nilai-nilai luhur juga tersalurkan dalam ajaran Islam, karenanya hampir tidak ditemukan pertentangan ajaran Islam dengan budaya yang ada; dengan demikian, Islam dengan mudah diterima dalam jiwa masyarakat. (Haryanto, 2015, 41-54)

Selanjutnya, “Euforia” Islam seperti disebutkan di atas, pada gilirannya tertuang sebagai salah satu falsafah dasar negeri ini setelah kemerdekaan, hal ini kemudian dibuktikan dengan diproklamirkannya “Ketuhanan Yang Maha Esa” pada Sila Pertama Pancasila. Poin ini merupakan gambaran dari manifestasi kehidupan religius masyarakat Indonesia yang selama ini ada, bahwa bangsa Indonesia adalah masyarakat yang beragama. Sila pertama tersebut kemudian dielaborasi dalam batang tubuh Undang-undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 2, disebutkan bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu”.

Tidak sampai di situ, kehidupan yang “agamis” benar-benar menjadi salah satu cita-cita bangsa Indonesia, karena itu langkah selanjutnya Negara lagi-lagi menunjukkan sikap yang konsisten mendukung terciptanya masyarakat yang religius, yaitu dengan dibentuknya Departemen Agama pada tahun 3 Januari 1946 (Depag, 1996, xi). Lembaga ini dipercaya dalam mengurus persoalan yang berkenaan dengan kehidupan beragama di Indonesia; salah satu di antaranya ialah, tentang pelaksanaan Pendidikan. Dengan dinamikanya yang demikian panjang, terhitung mulai tahun 1947 diterbitkannya ‘Peraturan bersama antara Menteri PP dan K beserta Menteri Agama mengenai Teknis Pelaksanaan Pendidikan Agama

di sekolah; diteruskan dengan diterbitkannya UU. No. 4 tahun 1950 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran Agama di Sekolah (Depag, 1996, 44); selanjutnya goncangan PKI pada tahun 1965 tentang anti pendidikan Islam kemudian direspon serius oleh negara sebagai ancaman dengan dilaksanakannya Sidang Umum MPRS tahun 1966 yang kemudian menerbitkan Keputusan Nomor. XXVII/MPRS/1966, dalam Pasal 1 ditetapkan bahwa Pendidikan Agama menjadi mata pelajaran di sekolah mulai dari tingkat dasar hingga Perguruan Tinggi (MPRS, 1972, 177).

Terakhir, pada tahun 2003, Negara kembali dengan tegas menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia “Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Catatan yuridis perkembangan Islam di atas menyingkap sebagian kecil dari poin dinamika pendidikan Islam yang mesti disadari sebagai sebuah perjuangan (jihad) Islam (UU No, 20 tahun 2003).

Upaya dalam mewujudkan cita-cita bangsa untuk menciptakan masyarakat yang religius seperti disebutkan di atas mempunyai langkah yang cukup kompleks untuk dituangkan secara universal. Salah satu dari upaya tersebut ialah terlihat dengan sendirinya bermunculan/ eksis lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti, meunasah, rangkang, mesjid, rumah guru, surau, pesantren, dan madrasah; meskipun sebenarnya lembaga-lembaga pendidikan ini telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka (Fauzia, 2013, 115). Namun daripada itu, perlu ditegaskan, bahwa menjamurnya lembaga pendidikan Islam ini tidak hanya sebagai respon formal terhadap dasar yuridis cita-cita bangsa semata, tetapi lebih luas dari itu, ialah atas kesadaran umat Islam akan pentingnya menanamkan ajaran Islam dari generasi ke generasi, dan salah satu upaya untuk itu ialah mendirikan lembaga pendidikan Islam sebagai pusat transformasi (dakwah) ajaran Islam.

Keadaan ini sebenarnya cukup wajar, Betapa tidak, masyarakat Indonesia dengan penduduk 90%-87% muslim, dengan Islamisasi yang masif sudah seharusnya mampu membangun kultur yang impresif, yaitu dengan regenerasi

aktual terhadap penanaman ajaran Islam. Pada awal periode awal masyarakat Muslim Indonesia cukup progresif menekuni ajaran Islam di berbagai tempat seperti Surau, Madrasah, rangkang, pesantren, meunasah, dan juga ke berbagai rumah guru mengaji.

Seperti diungkapkan dalam ‘Ensiklopedi Suku Bangsa Indonesia’, Pada tingkat paling awal, rumah guru mengaji, Masjid, Meunasah, anak-anak diajari dua ajaran pokok Islam, yaitu mengaji dan shalat (Melalatoa, 1995, 731). Azyumardi Azra juga melukiskan, hampir bisa dipastikan anak-anak Minangkabau umumnya mengaji di Surau (Azra, 2017, 114). Fakta-fakta ini memang sulit terbantahkan mengingat gerakan dan semangat umat Islam pada saat itu tengah berada pada masa puncaknya.

Sampai pertengahan abad 20, Kegiatan mengaji adalah gerakan masif yang dilakukan masyarakat muslim Indonesia, tanpa komando, tanpa program, tanpa campur tangan pemerintah; melainkan gerakan mengaji pada itu mejadi sebuah kesadaran umat Islam dalam mengajarkan/menjalankan syariat Islam. Salah satu kesaksian dilukiskan oleh Jalaluddin Rahmat.

“di Bandung, suasana/suara mengaji seperti dahulu sudah jarang jika bukan tidak ada ditemukan, padahal dulu mengaji menjadi tradisi yang kental dalam masyarakat kita; ayah sering tidak beranjak dari sajadah sebelum shalat isya, memegang tasbih, hingga masuk waktu isya..” (Rahmat, 1993, 55).

Tidak hanya di Bandung seperti diungkapkan Jalaluddin Rahmat, atau daerah Pulau Jawa sebagaimana umumnya dikenal daerah santri; penelitian yang dituliskan oleh, M. Yamin Sani pada tahun 90-an menyebutkan, anak-anak di daerah Sulawesi Selatan telah mulai mengaji pada usia pra-sekolah atau umur 4-6 tahun (Mulyo & Waluyo, 1990, 96). Bukti dari keikhlasan masyarakat muslim Indonesia dalam mengaji waktu itu pernah diungkapkan oleh Mahmud Yunus, “murid-murid yang rajin dan cerdas lekas tamat kajiannya, sedangkan murid-murid yang malas apalagi kalau bodoh maka bertahun-tahun baru tamat kajiannya” (Baidan, 2003, 78). Hal ini membuktikan praktik mengaji pada tempo dulu begitu *survive* dan akrab di tengah masyarakat muslim Indonesia. ‘Malu

kalau tidak pandai mengaji’, demikian diungkapkan orang tua dulu. Demikianlah gerakan mengaji menjadi salah satu kegiatan pilar dalam menanamkan syariah Islam sejak dini kepada generasi bangsa. Sehingga tidak mengherankan, seperti diungkapkan Said Salim, seorang komunis seperti D.N. Aidit pun mengaji Al-Qur’an sampai mahir (*tartil*) (Salim, 2015, 91; Utomo, 2016, 34).

Survivenya kegiatan mengaji pada itu, selain karena kesadaran masyarakat akan pentingnya ajaran Islam untuk ditanamkan sejak dini dikarenakan tumbuh suburnya lembaga-lembaga yang diperuntukkan untuk mengaji, para guru yang ikhlas tiap hari/malamnya mengajarkan generasi tanpa godaan materil yang berarti; padahal tidak sedikit faktor eksternalisasi terus menghantui, seperti otoritas kolonialis, dan kesenjangan pangan.

Susana mengaji ini sering dilukiskan oleh para pendahulu, Jenderal Haris Nasution, mengungkapkan,

“Di kampung saya, ada anak yang tidak bersekolah (umum), pada malam hari semua mengaji, mereka beramai-ramai dengan gembira sambil membawa obor yang terbuat dari daun kelapa yang diikat dan dibakar ujungnya; terkadang mereka saling bercanda dengan menakut-nakuti teman yang lain. Yang membawa obor lari meninggalkan temannya di belakang sehingga mereka terbirit-birit sambil berteriak mengejar kegelapan” (Pulungan, 1997, 17-18; A.M, 2008, 14; Soesetyo dkk, 1991, 13).

Umumnya kegiatan mengaji tanpa afiliasi dengan pihak manapun, kegiatan ini murni atas inisiasi dan kesadaran para tokoh agama, ustadz, lobe, malim untuk mengajari anak-anak mengaji. Karenanya, tempat yang digunakan tidak ada kepastian, terkadang dilaksanakan di Masjid, di Surau, Meunasah, Rangkang, atau ada juga yang langsung di Rumah Guru. Bukan tanpa kesibukan, para guru mengaji umumnya merasa terpanggil untuk menyisihkan waktu untuk mengajari anak-anak meskipun jika ada dengan upah seikhlasnya (Putra, 2007, 4). Ghirah kegiatan mengaji dengan dasar keikhlasan dan kesadaran umat Islam generasi ini pada gilirannya membentuk sebuah budaya masyarakat muslim nusantara. Hampir setiap anak mempunyai jawaban di mana ia mengaji dan siapa gurunya.

Fungsi dasar dari lembaga pendidikan Islam awal di Indonesia adalah untuk mengenalkan anak-anak lebih dekat dengan Al-Qur'an. Sejak dini terlihat anak-anak diharuskan mengaji ke rumah guru, ke Masjid, atau masuk sekolah *ibtidaiyyah* (dasar). Jika peminatan akan pengajian non-formil seperti yang dilaksanakan rumah guru dan Masjid cukup intens pada generasi yang lebih awal, maka tidak mengherankan ketika lembaga formil hadir seperti Madrasah Ibtidaiyyah langsung mendapatkan tempat di hati masyarakat.

Dalam waktu yang tidak terlalu lama, semangat mengaji yang dahulu masyarakat muslim Indonesia menyebutnya sebagai tradisi kini mulai terkikis oleh arus modernisme. Paling tidak ada dua perspektif. *Pertama*, Generasi yang tumbuh dengan tradisi mengaji seperti disebutkan di atas ternyata mempunyai kelemahan ketika bersentuhan dengan isu modernisasi; *Kedua*, doktrin modernism ternyata mampu menggeser prinsip keagamaan menjadi lebih materialis, sehingga orang tua saat ini yang dulunya mempunyai tradisi mengaji kini mempunyai pandangan yang berbeda dengan masa lalunya.

Krisis ini pada gilirannya membangun asumsi baru di mana otoritas orang tua dalam menanamkan nilai agama mulai diragukan. Fenomena orang tua mengantar anak mengaji sudah semakin langka, khususnya di daerah perkotaan. Selain karena tidak adanya tempat mengaji, pemikiran orang tua juga tergerus oleh arus modernisasi. Tidak mengherankan ketika Prof. Dr. H. Muchaisin selaku Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Muslim, memberikan sambutan dalam peluncuran buku 'Pedoman Magrib Mengaji' menyebutkan:

"Kehadiran media TV dengan tayangan yang menggoda anak-anak dan para remaja telah meninabobokan serta merangsang anak-anak untuk tidak beranjak dari depan TV, khususnya pada jam tayang saat maghrib tiba. Sungguh sebuah kondisi yang sangat disayangkan. Kondisi magrib mengaji saat ini sulit dijumpai, hampir setiap mesjid-mushalla tidak lagi mengadakan kegiatan tersebut, inilah kondisi yang sedang kita hadapi saat ini" (Muchaisin, 2014, iv).

Challenge orang tua tentu tidak sampai di situ, modern ini mobilitas teknologi menjadi kultur teristimewa untuk ditaklukkan. Kini teknologi seperti

Gadget bukan lagi barang langka, semua lapisan masyarakat dapat memiliki dan mengaksesnya secara bebas. Orang kaya dan orang miskin mempunyai peluang yang sama, demikian juga teknologi tidak mengenal batasan usia. Laporan riset terbaru menyatakan ada sekitar 175,2 Juta (64%) pengguna Internet di Indonesia (inet.detik.com), angka ini diperkirakan akan meningkat hingga 89% di tahun 2025. Data tersebut juga menunjukkan dominansi penggunaan internet melalui gadget terjadi saat berada di rumah (80,90%), dengan durasi waktu rata-rata 1-3 jam; yang paling mengawatirkan ialah di mana data tersebut juga memuat angka pengguna *smartphone* berdasarkan pendidikan, setidaknya tidak kurang dari 40% anak SD menggunakan *smartphone* (databoks.katadata.co.id/ 2020/09/15).

Kehadiran teknologi di tengah komunitas usia Pendidikan Dasar mestinya juga dihadiri oleh orang tua sebagai kontroling. Riset menunjukkan, 47% penggunaan *smartphone* untuk bermain Game, Ferdinandus Setu (Plt. Kabiro Humah Kominfo) dalam wawancara dengan Okezone menyebutkan ada sekitar 30 juta anak Millenial aktif bermain Game (techno.okezone.com/2019/03/28). Dengan kondisi data pengguna *smartphone* di atas, orang tua mesti mempunyai kecakapan untuk mengontrol anak agar tidak terjerumus di “pasar bebas” jaringan informasi internet.

Pergaulan anak juga hal yang cukup penting diperhatikan, umumnya anak usia 6 – 12 tahun mempunyai keinginan yang tinggi untuk mengenal hal-hal baru, orang tua mesti mengenalkan nilai-nilai dasar sosial keagamaan kepada anak sebelum lingkungan (pergaulan) mengenalkannya terlebih dahulu. Pasalnya, pada usia ini secara motorik dan verbal anak sudah mencapai kematangan, jika nilai yang ditanamkan kepada anak baik, maka tutur kata, sopan santun, dan emosionalnya akan sulit dipengaruhi hal-hal negatif yang akan didapatkannya di dalam pergaulan.

Modern ini, ketiga faktor tersebut (TV, teknologi, pergaulan) menjadi tantangan bagi orang tua untuk mengajarkan anak mengenal Al-Qur’an. Dengan tidak menyebutkan dominasi dari ketiga aspek tersebut, angka partisipasi masyarakat untuk mengaji cukup kecil, hal ini bisa dilihat meningkatnya angka buta aksara di berbagai daerah di Indonesia. Pimpinan Akademi Al-Qur’an,

Wildan, menyebutkan sekitar 60% umat Islam di Indonesia tidak bisa membaca Al-Qur'an. Dengan rincian, dari 40% yang bisa membaca Al-Qur'an, hanya 20% darinya yang bisa membaca dengan lancar (Republika.co.id/16/03/05). Di Banten misalnya, Hasil survei dan analisa LPTQ, 87,6% bisa membaca Al-Qur'an, namun tingkat kemampuan yang dimiliki masih sangat memperhatikan yakni pada tingkat sedang dan rendah sebanyak 76,74%, dan masyarakat yang memiliki kemampuan lancar dan sangat lancar hanya sekitar 23,28%. Sedangkan yang tidak bisa membaca Al-Qur'an sama sekali berada pada persentase 12,4% atau sekitar 1,2 juta jiwa (Bantenraya.com/2018/20/4).

Di Kota Medan, angka buta Aksara Arab sepertinya tidak lebih bagus dari daerah Jawa. Jika disebutkan oleh Jazilul, bahwa hasil riset Institut Ilmu Al-Qur'an, terdapat sekitar 65% masyarakat Indonesia masih buta aksara Al-Qur'an (news.metrotvnews.com/2017/08/22). Dengan penduduk 2,2 Juta jiwa (terbanyak di Sumatea Utara), tentu saja memungkinkan Kota Medan menjadi penyumbang terbesar angka buta aksara Arab di Sumatera Utara. Betapa tidak, fakta minimnya peminatan masyarakat pada sekolah keagamaan menjadi salah satu penyebab utara Buta Aksara Arab. Dengan persentase 64% Muslim, di dalamnya hanya terdapat 10 Pesantren. Jika Pesantren diklasifikasikan setingkat SLTP & SLTA maka jumlah Lembaga Pendidikan umum (termasuk MTs & MAS) di Kota Medan diperkirakan berjumlah 909 sekolah (data.kemdikbud/2018/12/8).

Program melek Aksara Arab di Kota Medan memang sedikit terbantu dari adanya Lembaga Pendidikan keagamaan seperti Tsanawiyah dan Aliyah. Harapan ini tentu saja tidak membantu banyak, pasalnya program membaca Al-Qur'an di Tsanawiyah dan Aliyah tidaklah menjadi prioritas. Harapan lain juga terlihat dari hadirnya Lembaga tahfiz Al-Qur'an, namun fakta lain menunjukkan bahwa santri/siswa penghafal Al-Qur'an yang ada di dalamnya ternyata mayoritas berasal dari luar Kota Medan.

Tumbuh suburnya lembaga pendidikan umum, dan minimnya peminatan orang tua untuk memasukan anaknya ke lembaga Pendidikan Islam menjadi salah satu indikator penanaman nilai-nilai Islam tidak lagi *survive* pada tingkat

usia produktif, meskipun tidak bisa dipungkiri sebenarnya pada saat yang bersamaan di Kota Medan tumbuh subur kegiatan keagamaan seperti Majelis Taklim yang tidak terhingga jumlahnya (Nasution, 2015, 4), tapi sayangnya kegiatan keagamaan ini justru muncul dari kalangan usia senja yang sifatnya informal dan tidak berdampak signifikan pada pembinaan keagamaan generasi usia produktif.

Menyambut problematika buta Aksara Arab (membaca Al-Qur'an), di Kota Medan kini hadir Institusi pendidikan Sekolah Islam Terpadu yang mengintegrasikan antara Pendidikan agama dan umum. Dalam tingkatan dasar institusi ini dikenal dengan SD IT (Sekolah Dasar Islam Terpadu). Sistem yang dibangun ialah mengedepankan penguatan nilai-nilai agama tanpa menghilangkanan pelajaran umum. Paling tidak ada dua hal yang menjadikan sekolah Islam terpadu ini begitu menarik di hati masyarakat, *Pertama*, penguatan ajaran Islam secara praktis terimplementasikan di dalam kegiatan sekolah; *Kedua*, sistem yang dibangun berasaskan pengembangan dengan durasi waktu *full day*.

Dalam hal agama, Sekolah Islam terpadu di tingkatan Sekolah Dasar umumnya mempunyai program unggulan dalam pembelajaran Al-Qur'an. Hampir separuh waktu pembelajaran digunakan untuk belajar Al-Qur'an, tidak hanya untuk pandai membaca, namun juga sampai pada tahapan menghafal Al-Qur'an. Berjalannya sistem yang diterapkan Sekolah Islam terpadu di Kota Medan dalam pembelajaran Al-Qur'an kian terbukti dari generasi ke generasi. Karenanya tidak mengherankan lembaga ini kemudian menjadi primadona bagi orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke SD IT, selain karena pembelajaran agama (Al-Qur'an) yang terbukti berhasil juga akan memberikan anak pengalaman keagamaan lainnya di sekolah dalam durasi waktu yang cukup efektif, *Full day*. Dengan demikian, selain anak mendapatkan pembelajaran agama yang baik, anak juga akan terjaga dari pengaruh teknologi dan pergaulan yang selalu mengancam.

METODE PENELITIAN

Mengacu kepada objek dalam penelitian ini yang memuat dua unsur yang berbeda baik ia secara konseptual maupun secara materil, penelitian ini akan

menggunakan metode penelitian komparatif, yang dalam hal ini komparatif deskriptif (*descriptive comparative*). Seperti yang diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto, penelitian komparatif ialah menemukan persamaan-persamaan, dan perbedaan-perbedaan tentang benda, orang, prosedur, ide, kritik, terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau prosedur kerja. Dapat juga membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan orang, grup, terhadap kasus, peristiwa atau terhadap ide-ide.

Penelitian ini bersifat *expost facto*, dengan menganalisis fakta yang sudah terjadi atau sudah ada di lapangan. Peneliti dalam hal ini berupaya untuk menemukan penyebab yang memungkinkan fakta itu terjadi, dan upaya-upaya yang melatarbelakanginya. Perlu ditekankan, fakta tersebut sebelumnya telah muncul di lapangan dan menjadi sebuah telaah peneliti dalam menelusurinya lebih dalam. Dengannya, tidak terjadi kontroling terhadap objek penelitian.

Dalam pengelolaan (analisis) data, penelitian ini menggunakan *mixed method research*. Di mana data-data yang dikumpulkan berada dalam dua bentuk, yaitu, bentuk kuantitatif, dan berbentuk kualitatif. Data yang berbentuk kuantitatif maksudnya adalah data yang berbentuk angka-angka yang sifatnya presentatif, seperti angka-angka persentase bandingan pencapaian siswa dalam membaca Al-Qur'an, angka efesiensi target hafalan Al-Qur'an, dan seterusnya. Data dalam bentuk angka tersebut tidak dianalisis dengan formula statistik, tetapi dianalisis dalam bentuk kualitatif dengan pola analisis berbentuk narasi.

Pemilihan Metode *mixed riset* ini peneliti lakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif, peneliti dengan ini bebas menggunakan semua alat pengumpul data sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan. Metode yang peneliti gunakan ini merujuk kepada konsep yang ditawarkan oleh Sugiyono yang menyebutkan metode penelitian kombinasi merupakan gabungan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif (Sugiyono, 2011, 397).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Al-Qur'an di SD IT Siti Hajar Medan

Konsep yang dibangun dalam penguatan pendidikan Islam di sekolah ini ialah mendekatkan siswa dengan sumber utama ajaran Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an. Di SDS IT Siti Hajar seluruh siswa, wajib untuk mengikuti kegiatan "Qurani" ini dengan jadwal yang telah ditentukan dengan tingkatan tertentu. Ustadz Syafi'i selaku tenaga pengajar Al-Qur'an menyebutkan bahwa semua kegiatan di pagi hari digunakan untuk pembelajaran agama, semua siswa mulai dari kelas 1 (satu) sampai kelas 6 (enam) diwajibkan mengikuti kegiatan itu. Sebelum bell berbunyi, mulai dari pukul 07.00 wib, beberapa siswa ada yang mengikuti program kelas tahfidz Al-Qur'an, biasanya ada 3 perwakilan dari tiap kelasnya. Setelah bel berbunyi (07.25 WIB), semua siswa (kelas) mengikuti pembelajaran 'Greeting' di kelas masing-masing, yaitu menghafal Al-Qur'an hingga tiba waktu *snack* (08.30 WIB), setelah itu siswa melakukan shalat dhuha di kelas masing-masing untuk kelas 1-3 sementara untuk kelas 4-6 melaksanakan shalat dhuha di Pendopo Sekolah sampai pukul 09.00 WIB, setelah itu guru Greeting melakukan pembelajaran intensif *iqra'* untuk siswa kelas 3 yang belum Al-Qur'an.

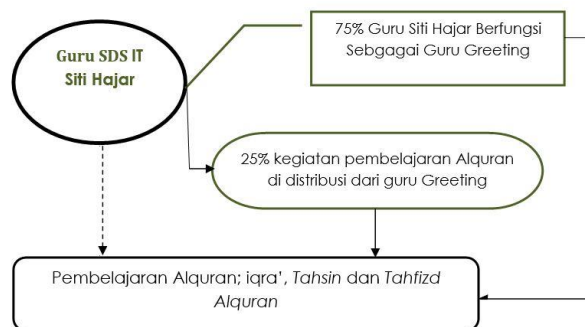
Siswa yang mengikuti kelas tahfiz di pagi hari adalah kelas 1 s/d 4 dan umumnya telah menyelesaikan *Iqra'*. Kegiatan tahfiz ini dilakukan sebagai salah satu upaya intensifitas pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa-siswa yang dianggap mampu untuk berkembang lebih cepat dari siswa lainnya. Karenanya, pada tiap kelasnya hanya diperbolehkan untuk mengutus 3 (tiga) orang untuk mengikuti kelas khusus tahfiz. Kelas Tahfiz yang dilakukan di pagi hari ini umumnya diampu oleh guru Greeting yang memang mempunyai spesifikasi khusus di bidang ini, selain itu juga, terdapat guru-guru yang mempunyai latar belakang agama dipercaya untuk ambil bagian untuk mengampu kelas tahfiz. Kegiatan tahfiz pagi ini dilaksanakan tiap pagi kecuali hari Rabu karena para guru mengikuti rapat evaluasi mingguan bersama direktur sekolah.

PUKUL	KEGIATAN	KETERANGAN
07.00 s.d 07.25 WIB.	Kelas Tahfizd	Dilaksanakan di Pendopo; Diampu guru Greeting; Siswa tertentu; target tertentu.
07.25 s.d 08.30 WIB	Greeting (Tahfizh Al- Qur'an)	Dilaksanakan di kelas masing-masing; diampu wali kelas dan guru greeting; target tertentu.
08.30 s.d 09.00 WIB	Snack, Shalat Dhuha & istirahat	Snack dilaksanakan di ruang makan; shalat dhuha kelas 1.s.d 3 di kelas masing-masing & kelas 4 s.d 6 dilaksanakan di Pendopo; dibimbing wali kelas & guru Greeting.
09.00 s.d 09.30 WIB	Bimbingan Iqra'; tahsin Al-Qur'an	Dilaksanakan di kelas masing-masing; dibimbing wali kelas dan guru greeting.

Di SDS IT Siti Hajar, yang menjadi sorotan utama pada saat pembukaan pembelajaran tertuju pada guru Greeting. Guru Greeting ini atau lebih akrab dikenal guru *part timer* memang secara khusus ditugaskan untuk memberikan pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa, terutama dalam hal iqra' dan tahfizh Al-Qur'an. Guru greeting di sekolah ini mempunyai jam mengajar dari pagi hingga pukul 09.30 WIB.

Pada itu, dalam rentang waktu antara pukul 07.25 s.d 08.30 WIB kegiatan pembelajaran Al-Qur'an (Tahfizh Al-Qur'an) dilaksanakan di kelas. Pada masing-masing wali kelas memberikan pembelajaran kepada siswa untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang ditentukan pada tiap jenjangnya, jenjang hafalan Al-Qur'an diproporsikan berdasarkan tingkatan kelas yang ada; sehingga dengan demikian tercipta keseragaman hafalan antar siswa, hal ini dimaksudkan sebagai upaya mempermudah sistematisa monitoring evaluasi hafalan siswa pada tiap kelasnya dan juga disesuaikan dengan pembelajaran agama

Dalam mengampu kegiatan pembelajaran Al-Qur'an, SD Siti Hajar mendistribusikan para guru yang mempunyai bidang keilmuan di bidang Al-Qur'an. Setidaknya guru Greeting telah menyelesaikan 5 Juz hafalan Al-Qur'an. Secara prinsip, guru Greeting di SDS IT Siti Hajar berkedudukan sebagai guru "pembantu", membantu para guru kelas untuk memberikan pengajaran tahfiz Al-Qur'an. Karenanya jumlah guru Greeting di sekolah ini tidak meliputi distribusi pada setiap kelasnya. Jika jumlah kelas yang ada sebanyak 28 kelas, maka guru Greeting yang ada jumlahnya hanya 7 orang (25% dari jumlah kelas). Pengadaan guru *part timer* ini dilakukan sebagai tenaga khusus dengan kemampuan khusus dalam bidang Al-Qur'an, mereka yang mengajar Al-Qur'an (Greeting) adalah yang mempunyai kemampuan lebih, seperti berlatang belakang qori, bagus dalam murattal, dan hafal Al-Qur'an. Karena sejatinya, semua guru di SDS Siti Hajar hafal Juz 'Amma (Juz 30)



“Metode yang digunakan dalam kelas tahfiz pagi biasanya menggunakan *qira'ah & muraja'ah*. Masing-masing siswa diharuskan membawa Juz 'Amma. Siswa kemudian diarahkan untuk membaca juz 'amma masing-masing, jika siswa tersebut masih iqra', maka yang dibaca adalah latin-nya. Agar mereka hafal, bacaan tersebutlah diulang-ulang sesering mungkin hingga hafal”. Metode *qira'ah* dan *muraja'ah* yang diterapkan di SD IT Siti Hajar cukup seragam, tidak terkecuali mulai dari kelas 1 (satu) hingga kelas 6 (enam). Perbedaan terlihat hanya pada saat *qira'ah* saja, terlihat para siswa yang belum Al-Qur'an membaca latinnya, yang sudah Al-Qur'an membaca huruf arabnya. Kondisi ini terlihat cukup berhasil, hal ini bisa ditinjau dari perolehan hafalan siswa yang hampir tidak ada perbedaan antara yang iqra' dan Al-Qur'an, hasil yang didapatkan

tergantung kepada kesungguhan siswa dalam *muraja'ah*. Dengan demikian, durasi waktu setengah jam yang dipergunakan untuk menghafal Al-Qur'an terlihat efektif diterapkan.

Dalam sebuah proses edukasi, pelaksanaan penghafalan Al-Qur'an dengan berpanduan kepada huruf latin boleh saja dibenarkan. Namun tetap mempunyai beberapa kelemahan, terlebih dalam hal tahsin. Dalam faktanya, sangat jarang kegiatan Greeting diisi kegiatan dengan pemantapan *tahsin* siswa. Perbaikan tahsin hanya tampak pada saat membaca ayat yang dihafalkan. Meskipun terlihat *tartil* dalam hal hafalan, dalam penelusuran peneliti membuktikan bahwa sangat jarang siswa kelas 1 s.d 3 yang mempunyai bacaan Al-Qur'an *tartil* (*tajwid, makhraj*).

Program tahsin untuk kelas 1 s.d 3 tidak begitu digalakkan, dalam tahapan ini para guru greeting dan wali kelas lebih fokus untuk mendongkrak perbaikan iqra' siswa. Karena seperti diprogramkan, paling tidak siswa kelas 3 semester pertama siswa sudah menyelesaikan iqra'. Dalam pengamatan peneliti, untuk kelas 3 (tiga) persentase siswa yang telah lulus pada semester pertama rata-rata telah melampaui 50%, untuk kelas 2 (dua) rata-rata sekitar 30% dan untuk kelas 1 (satu) 20%.

Kegiatan iqra' rutin dilaksanakan tiap hari, formulasi yang digunakan dalam pantauan evaluasi kegiatan ini ialah dengan menggunakan dokumentasi kartu iqra' pada tiap siswa yang harus ditanda tangani oleh guru dan orang tua. Setiap siswa yang iqra' diberikan kartu absensi tingkatan iqra', ini diperuntukkan sebagai langkah serius dalam mamantau perkembangan siswa dan sebagai media afiliasi antara guru dan orang tua. Di dalam kartu tertera sampai di mana tingkatan dan halaman iqra' siswa; kemudian di situ juga tersedia kolom paraf antara guru dan orang tua. Guru memberikan paraf setelah mengeja siswa, dan orang tua juga diharapkan memberikan pembelajaran yang sama dan paraf di kolom tersebut sebagai apresiasi dan perhatian terhadap perkembangan anak"

Selanjutnya setiap anak yang naik level iqra', seperti dari iqra' 2 (dua) menuju iqra' 3 (tiga), maka dilakukan evaluasi tersendiri. Dalam hal evaluasi ini

akan dilakukan oleh tim khusus yang ditangani oleh 4 (empat) Ustadz dengan jadwal yang telah ditentukan. Yaitu seperti tabel di bawah ini.

Jadwal Test Iqra' Beserta Guru Penguji

PUKUL	NAMA USTADZ PENGUJI
08.45 – 09.30	Ustadz Jumana Farid Nasution
12. 30 – 13.30	Ustadzah Fradilla
12. 30 – 13.30	Ustadz Taufik Hidayat
15.30 – 16.10	Ustadz Ramadhan

Para ustazd atau ustadzah yang ditunjuk untuk mengevaluasi kenaikan iqra' umumnya guru *full timer* yang berlatar belakang agama, sementara ustadz para guru *greeting (part timer)* tidak diberdayakan dalam hal kenaikan iqra' karena dalam laporan yang disampaikan kepada peneliti para siswa lebih dominan dievaluasi pada waktu sore hari, sedangkan para guru *greeting* tidak lagi berada di lokasi sekolah. Demikian juga halnya dengan metode kenaikan iqra' menuju Al-Qur'an, sistem evaluasi yang sama juga dilakukan, yang Menjadi perbedaan hanya terletak pada dokumentasi yang digunakan. Jika pada tahapan naik iqra' dokumentasi yang digunakan hanya sebatas paraf di kartu iqra' siswa, maka pada tahapan naik menuju Al-Qur'an terdapat dokumentasi khusus semacam raport resmi dari sekolah menandakan kelulusan iqra' siswa.

Dalam hal target dan evaluasi pembelajaran Iqra' dan Al-Qur'an. SD IT Siti Hajar memberikan tingkatan minimal bagi siswa untuk menyelesaikan iqra'. Untuk kelas 1 siswa diharuskan telah menyelesaikan iqra' 2 (dua), kelas 2 sudah menyelesaikan iqra' 4 (empat), dan kelas 3 harus sudah Al-Qur'an. Pembelajaran iqra' memang menjadi prioritas sekolah yang harus dituntaskan. Kegiatan ini juga pada gilirannya yang menjadi salah satu keunggulan program sekolah. kemampuan iqra' siswa ini menjadi penting tidak hanya untuk kegiatan iqra' itu sendiri, tetapi juga akan banyak menyangkut kegiatan pembelajaran lain, seperti pelajaran agama, dan bacaan-bacaan shalat, bacaan doa, dan seterusnya.

Pada faktanya jarang terdapat siswa kelas 4 (empat) yang belum menyelesaikan iqra'. Hal ini dikarenakan kegiatan tersebut selalu di berikan penekanan khusus kepada siswa, dan juga kepada orang tua. Pencapaian tersebut

hampir 100% berhasil, bukan karena kelonggaran evaluasi yang digunakan sehingga siswa mudah menaikkan level iqra' namun karena kesungguhan dari para guru, siswa, dan orang tua untuk menyelesaikan misi mulia tersebut.

Sistematika iqra' tentu telah disusun berdasarkan tingkatan kemampuan; evaluasi yang dilakukan pada iqra' 1 (satu) ialah tentang kelancaran siswa dalam mengenal huruf demi huruf; sedangkan untuk iqra' 2 (dua) siswa dievaluasi dalam hal menyambung huruf dan mengenal baris (harakat); untuk iqra' 3 (tiga) siswa harus sudah bisa mengenal panjang-pendek (*mad*); sementara dalam iqra' 4 (empat) siswa sudah matang dalam hal *tasydid*, panjang pendek, dan sejenisnya; sementara untuk iqra' 5 & 6 siswa harus sudah mengenal semua *tanwin* dan *mad*.

Sementara untuk hafalan Al-Qur'an, SD IT Siti Hajar menargetkan juz 30 (juz 'amma) harus terhafal pada saat kelas 6 (enam). Pola yang dibangun ialah memulai hafalan dari yang "sulit" menuju surat-surat yang lebih ringan. Berikut rincian target hafalan dari tiap jenjang.

Target Hafalan Al-Qur'an SDS IT Siti Hajar

KELAS	TARGET	KETERANGAN
1 (satu)	al-Naba' & al-Nazi'at	Ditambah dengan doa harian; doa makan, selesai wudhu', Asma' al-Husna dll
2 (dua)	'Abasa s.d al-Infithar	Disertai dengan Asma' al-Husna
3 (tiga)	al-Muthaffifin s/d al-Buruj	Disertai dengan surat al-Ikhlash, Ma'udzatain, al-Kafirun, al-Fil
4 (empat)	al-Thoriq s/d al-Fajr	Pengulangan hafalan sebelumnya
5 (lima)	al-Balad s.d al-'Alaq	Pengulangan ayat sebelumnya
6 (enam)	al-Qadr s.d selesai	Pengulangan seluruh surat juz 'amma

Dalam penerapannya, peneliti melihat tiap kelas terdapat mading kecil sebagai catatan peringkat hafalan siswa. Untuk kelas 1 (satu) dan kelas 2 (dua) mading tersebut berpola jumlah ayat yang dihafalan. Dengan adanya tabel

(*mading*) tersebut, akan memudahkan para guru lain, siswa, atau bahkan orang tua untuk meninjau pencapaian siswa dalam hafalan. *Mading* ini selain digunakan sebagai alat evaluasi hafalan siswa, juga pada gilirannya menjadi bahan motivasi buat siswa untuk terus meningkatkan hafalan.

Keterangan lanjutan yang disampaikan oleh Ustadz Aziz (Guru Greeting), tidak jarang terdapat siswa yang telah menyelesaikan hafalan sebelum kelas 6 (enam), maka evaluasi yang sama juga akan dilakukan pada setiap siswa yang hendak mengikuti Wisuda. Secara rutin, selalu terdapat paling tidak 10-25 siswa yang ikut akselerasi wisuda hafalan Juz 30 pada tiap tahunnya. Karena itu, tidak mengherankan jika siswa SD IT Siti Hajar banyak yang menyelesaikan hafalan juz 29.

Pembelajaran Al-Qur'an di SD IT Khairul Imam

Sejak berdirinya SD IT Khairul Imam yang diprakarsai oleh bapak H. Hasrul Azwar dan ibu Hj. Nani Muliani pada tahun 2006 sekolah ini tersistemasi menjadi sebuah lembaga pendidikan yang interaktif terhadap sains dan agama. Dalam pengamatan peneliti, sekolah ini mengedepankan sains sebagai kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan, disamping dengan mata pelajaran lain. Oleh karena itu, fasilitas sains seperti ruangan LAB dan sejenisnya akan sangat lengkap ditemui di sekolah ini.

Meskipun demikian kesibukan dan keseriusan sekolah SD IT Khairul Imam dalam mengembangkan ilmu-ilmu sains, pembelajaran agama tetap menjadi pondasi dasar yang tetap harus ditanamkan pada siswa. Paling tidak bisa dilihat dari sistem sekolah ini yang berlabel Sekolah Islam Terpadu, dan tentu bisa dilihat juga dari jadwal pembelajaran yang telah ditetapkan oleh sekolah yang syarat dengan nuansa Islami.

Dalam pelaksanaan pembelajaran yang berkaitan dengan Al-Qur'an terbagi ke dalam 4 (empat) kategori; *Pertama*, pelajaran iqra'; *Kedua*, pelajaran tahsin; *Ketiga*, pelajaran tahfizh; *Keempat*, tajwid. Pengajaran Al-Qur'an di sekolah ini tidak hanya berfokus pada satu kegiatan, karena para siswa tentu memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan kebutuhan yang berbeda pula.

Untuk kelas 1 s.d 3, siswa dikhususkan untuk belajar mendasar, yaitu, pelajaran iqra', dan untuk kelas 4 s.d 6 baru belajar Al-Qur'an (tahsin). Pada tiap kelas juga disugahi pelajaran tahfizh Al-Qur'an namun dengan tingkatan yang berbeda pula. Untuk kelas 1 s.d 3 hafalannya yang mudah-mudah, demikian pun untuk kelas 4 s.d 6 hafalannya disesuaikan. Sedangkan untuk pelajaran tajwid hanya diberikan untuk kelas 4 s.d 6 karena telah belajar Al-Qur'an.

Potret pembelajaran Al-Qur'an yang ditampilkan oleh SD IT Khairul Imam mempunyai perbedaan yang signifikan dari sekolah SD IT pada umumnya yang menyelenggarakan pembelajaran Al-Qur'an secara serentak dalam satu waktu. Sekolah ini justru menyuguhkan sistem pembelajaran yang berbeda. Setelah siswa selesai melaksanakan shalat dhuha (07.30), maka pelajaran selanjutnya yang diberikan menjadi beragam sesuai jadwal yang telah ditentukan, terkadang Pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, dan terkadang Tahsin.

Dengan pola jadwal pelajaran seperti atas, pada gilirannya menampilkan pembelajaran Al-Qur'an yang tidak seragam, setiap kelas mempunyai jadwal yang berbeda-beda dalam pembelajaran Al-Qur'an. Dalam pengamatan peneliti, jadwal tersebut lebih disesuaikan kepada kesempatan guru untuk memberikan pelajaran, karena beberapa guru Al-Qur'an yang ada sebagian besar mempunyai keterikatan jadwal di lembaga pendidikan lain.

Dalam penelusuran peneliti terhadap kuantitas guru Al-Qur'an di SD IT Khairul Imam menunjukkan fakta yang beragam. Secara formal, hanya ada satu orang guru yang pada posisinya sebagai guru Al-Qur'an (*tahsin*), guru tersebut selain berprofesi sebagai guru *tahsin* juga berprofesi sebagai guru agama. Selain itu, secara khusus terdapat juga guru yang ditugaskan khusus untuk mengajar ilmu tajwid, dan tahfiz Al-Qur'an.

Secara kurikuler, SD IT Khairul Imam mempunyai program pembelajaran Al-Qur'an yang cukup apik, karena setiap bagian tertentu, mulai dari iqra', tahsin, tajwid, dan tahfiz dianggap sebagai sebuah mata pelajaran khusus yang secara spesifik di pelajari siswa. Namun manajerial pelaksanaan yang diterapkan oleh sekolah terlihat tidak matang untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran Al-

Qur'an. Seperti yang disinggung di atas, jadwal pembelajaran Alq Al-Qur'an uran (*iqra'*, *tahsin*, *tajwid*, & *tahfizh*) yang minim mengakibatkan kurangnya intensitas terlaksananya sebuah pembelajaran.

Dalam hal metode pembelajaran, dari pihak pimpinan menganjurkan pembelajaran Al-Qur'an dilaksanakan menggunakan sistem pola yang menyenangkan, guru disarankan untuk menanamkan rasa cinta siswa kepada Al-Qur'an; karena dengan demikianlah para siswa mudah belajar dan tidak merasa terbebani dengan jam pelajaran yang sedikit. Mereka juga bisa belajar di rumah masing-masing untuk mengasah kemampuannya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran *iqra'* yang dikhususkan untuk kelas 1 s.d 3; peneliti melihat metode yang digunakan ialah sistem CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Pembelajaran *iqra'* yang diberikan kepada siswa kelas 1 s.d 3 rata-rata sebanyak 2 kali/perminggu dengan durasi 45 menit. Jika dalam satu kelas rata-rata berjumlah 25 siswa maka durasi waktu untuk melayani tiap siswa hanya 2 menit. Durasi ini lah yang harus dimaksimalkan oleh guru. Dalam praktiknya, para guru *iqra'* sering melayani siswa 2 (dua) hingga 3 (tiga) orang serentak.

Praktik metode pembelajaran seperti di atas sebenarnya boleh saja diterapkan atas dasar efisiensi waktu, namun pada faktanya peneliti menemukan inkondusifitas kelas. Di mana para siswa tidak fokus dalam belajar *iqra'*, beberapa siswa bahkan tidak terlayani dengan baik pada saat giliran membaca *iqra'*. Para guru *iqra'* hampir tidak punya waktu jeda untuk terus menjelaskan berbagai materi siswa yang berbeda-beda, dan pada saat yang sama siswa lain terlihat tidak melaksanakan intruksi untuk belajar sendiri sebagaimana dimaksudkan dengan cara belajar siswa aktif.

Kegiatan pembelajaran Al-Qur'an yang ditampilkan SD IT Khairul Umam menitik beratkan pada praktik pembelajaran agama di kelas. Dalam pembelajaran tersebut, selain memberikan pelajaran agama secara kurikuler, guru agama juga dituntut untuk memberikan pembelajaran *iqra'* - Al-Qur'an.

Pembelajaran Al-Qur'an di SD IT Al-Munadi

Sebagaimana halnya pendidikan Islam terpadu, SD IT Al Munadi pun mempunyai banyak kegiatan keagamaan yang satu sama lainnya saling mendukung dan saling berkolerasi. Dalam pengamatan peneliti, secara umum kegiatan tersebut meliputi 2 (dua) hal, *pertama*, kegiatan rutinitas ibadah; *kedua*, kegiatan pembelajaran Alquran.

Kegiatan rutinitas ibadah yang dilakukan umumnya adalah praktik shalat. Dalam hal ini peneliti melihat SD IT Al Munadi secara rutin melaksanakan shalat Dhuha pukul 09.30 WIB., tiap harinya atau waktu istirahat siswa. Menurut peneliti, pemanfaatan waktu tersebut cukup efektif dilakukan paling tidak karena dua alasan, *pertama*, waktu yang digunakan tidak mengganggu proses pembelajaran karena dilakukan saat istirahat; *kedua*, pelaksanaan shalat dhuha tidak memakan waktu dan proses yang lama karena dilakukan di dalam kelas masing-masing. Sementara untuk pelaksanaan shalat zhuhur, digunakan pada saat istirahat ke-dua sekitar pukul 12.30 WIB s.d selesai. Shalat zuhur di SD IT Al Munadi dilaksanakan dalam dua tempat, *pertama*, di Aula untuk para laki-laki; *kedua*, di Mushalla untuk perempuan.

Sebelum melaksanakan Shalat Dhuha, sejak bel berbunyi (08.20 WIB) SD IT Al Munadi mengisi seluruh kegiatan di sekolah dengan pembelajaran Al-Qur'an. Dalam durasi satu jam tersebut, para siswa disibukkan untuk melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an yang diisi dengan berbagai kegiatan; yang terpenting dalam kegiatan ini ialah pembelajaran al-Hira' dan tahfizh Al-Qur'an.

Kegiatan Keagamaan dan Pembelajaran Al-Qur'an SD IT Al Munadi

PUKUL	KEGIATAN	KETERANGAN
08.20 s.d 09.30	Pembelajaran Al-Qur'an; al-Hira, dan tahfizh bah	Dilakukan di kelas masing-masing dan di berbagai tempat lainnya, seperti Aula, Mushalla, teras sekolah, dll.
09.30. s.d selesai	Shalat Dhuha	Dilakukan di kelas masing-masing, dipimpin oleh siswa
12.30	Shala Zuhur	Dilakukan di Mushalla

		untuk perempuan dan di Aula untuk laki-laki; dan dipimpin oleh guru
--	--	---

Dalam pelaksanaannya, para siswa dibagi kepada 6 (enam) level, dalam satu level tersebut terdiri dari beberapa kelompok, dalam satu kelompok terdiri dari 15 siswa/i, dan dalam tiap level ditentukan berdasarkan jumlah hafalan. Pada masing-masing kelompok tersebut ditangani oleh satu guru. Penentuan level siswa ditentukan dari jumlah hafalan yang telah disetorkan kepada ustadz. Karenanya, siswa dalam satu kelas formil belum tentu mempunyai kelompok belajar Al-Qur'an yang sama. Indikator penentuan level siswa sebagai berikut.

Indikator Level Hafalan Al-Qur'an Siswa SD IT Al Munadi

LEVEL I	LEVEL II	LEVEL III	LEVEL IV	LEVEL V	LEVEL VI
-Al-Fatihah	-Al-Adiyat	-Al-lail	-Al-Buruj	-Al-Mursalat	-At-Tahrim
-An-Nas	-Az-Zalzal	-As-syams	-Al-Insyiqoq	-Al-Insan	-Atha-Laq
-Al-Falaq	-Al-Bayyinah	-Al-balad	-Al-Muthofifin	-Al-Qiyamah	-Ath-Thaghobun
-Al-Ihklas	-Al-Qodr	-Al-fajr	-Al-Infithor	-Al-Muddatsir	-Al-Munafikun
-Al-Lahab	-Al-Alaq	-Al-ghsyiyah	-At-Takwir	-Al-Muzammil	-Al-Jum'ah
-An-Nasr	-At-Tin	-Al-'alaq	-Abasa	-Al-Jin	-Ash-Shaf
-Al-Kafirun	-Al-Insyiroh	-Ath-thoriq	-An-Naziat	-Nuh	-Al-Mumtahanah
-Al-Kautsar	-Adh-Dhuha		-An-Naba	-Al-Ma;Arij	-Al-Hasr
-Al-Maun				-Al-Haqqah	-Al-Majadalah
-Al-Qurays				-Al-Qalam	
-Al-Fiil				-Al-Mulk	
-Al-Humazah					
-Al-'Ashar					
-At-Taktsur					
-Al-Qariah					

Dalam pelaksanaannya, kegiatan tahfizh Al-Qur'an secara rutin dilakukan setiap pagi mulai pukul 08.00 WIB s.d selesai, kecuali hari senin yang dijadwalkan khusus untuk muraja'ah hafalan siswa. Dalam kegiatan yang

dilakukan para siswa diberikan kesempatan untuk menyetorkan target hafalan perharinya, dan bagi siswa yang telah sukses menyetorkan hafalan akan dipersilahkan untuk memasuki kelas masing-masing. Hal ini dilakukan untuk memacu konsentrasi dan merangsang jiwa kompetitif siswa agar lebih cepat dalam menghafal Al-Qur'an.

Dalam hal tenaga pengajar, Secara global di SD IT Al Munadi bisa di bagi ke dalam empat kategori *pertama*, para pimpinan sekolah yang meliputi kepada sekolah dan para wakilnya; *Kedua*, para kordinator bagian; *Ketiga*, para guru kelas/mata pelajaran; *Keempat*, para guru Al-Qur'an. Pada masing-masing bagian identitas tersebut mempunyai tugas tertetu.

Seluruh guru wali kelas memang rata-rata telah memiliki latar belakang atau pengetahuan pendidikan Islam, terutama dalam hal Al-Qur'an. Tanpa terkecuali, semua guru wali kelas juga diperuntukkan untuk memberikan pembelajaran Al-Qur'an, para guru wali kelas ini diberdayakan karena mengingat kelompok belajar dibagi dalam level tertentu yang terdiri dari 3 s.d 4 kelompok level, disamping juga pembelajaran Al-Qur'an ini dilakukan secara serentak. Dengan demikian, tidak ada guru yang mempunyai waktu senggang (kosong) pada saat pembelajaran Al-Qur'an berlangsung karena diberdayakan untuk menangani masing-masing kelompok level.

Untuk intensitas pembelajaran Al-Qur'an, SD IT Al Munadi memberikan penanganan yang lebih profresif kepada siswa untuk selesai lebih cepat tahapan pra Al-Qur'an, yaitu metode al-Hira'. Metode ini dianggap urgen karena siswa diarahkan langsung untuk membaca tanpa bertele-tele pada pengenalan huruf. Dalam penerapannya, kegiatan al-Hira' dilakukan secara bersamaan dengan kegiaian tahfizh Al-Qur'an.

Setelah melakuan serangkaian kegaitan pembelajaran al-Hira' dan Al-Qur'an; maka metode yang dilakukan dalam rangka monitoring kegaitan tersebut ialah dengan melakukan beberapa cara, *pertama*, setiap kenaikan level al-Hira' siswa harus melapor kepada guru kordinator yang ditentukan; *kedua*, setiap ayat

yang telah dihafalkan oleh siswa dilaporkan kepada koordinator hafalan untuk kemudian diberikan tanda “bintang” di setiap hafalan yang sukses disetorkan.

Dalam pengamatan peneliti, evaluasi al-Hira’ yang diberikan kepada siswa mempunyai banyak dinamika. Pasalnya, ustadz yang ditunjuk untuk mengevaluasi al-Hira’ sebagian besarnya diperuntukkan juga untuk mengevaluasi tahfizh Al-Qur’an, dan pada saat yang bersamaan ustadz tersebut juga menjadi pembimbing dalam satu kelompok tahfizh tertentu. Dalam hal ini, para Ustadz penguji mempunyai 3 (tiga) tugas sekaligus, yaitu, memberikan pembelajaran tahfizh, mengevaluasi al-hira’, dan mengevaluasi tahfizh Al-Qur’an siswa.

Dalam hal ujian evaluasi tahfizh Al-Qur’an, SD IT Al Munadi telah membangun standar pencapaian yang harus dipenuhi oleh siswa. Level 1 & II, Huruf tuntas ث, ذ, Ghunnah mim dan nun *musyaddah*, Mad 2 dan 4 harakat, Qolqolah, Lancar membaca/menghafal; level III, Huruf tuntas: ثنتظظ, Ghunnah *al-khisum*, Mad 2 dan 4 harakat, Qolqolah, Lancar, Susunan ayat benar; level IV s.d VI, Tuntas semua huruf, semua tajwid, Lancar, Susunan ayat benar

Umumnya siswa kelas 6 telah berada di level VI. Bagi siswa kelas VI evaluasi dilaksanakan ujian komprehensif yang disaksikan seluruh siswa, guru dan juga para orang tua siswa. Ujian komprehensif tersebut dilakukan satu kali dalam satu tahun, yaitu menjelang akhir semester akhir kelas VI. Ujian tersebut dilakukan dua kategori sekaligus, *pertama*, ujian tahsin, yaitu siswa membacakan Al-Qur’an di depan para guru dan disaksikan oleh para orang tua; *kedua*, ujian tahfizh, dimana para siswa diberikan beberapa potongan ayat untuk disambung, ini juga disaksikan oleh orang tua.

Dengan ujian komprehensif tersebut, dengan sendirinya para siswa dan juga para orang tua terus bersinergi dalam membangun generasi yang Islami. Nilai terpenting yang bisa ditelusuri dalam pembelajaran di SD IT Al Munadi ialah pola konektivitas para guru dan orang terjalin sedemikian mesra sehingga dalam hal-hal perkembangan kecil pun orang tua mendapatkan informasi tentang anaknya.

KESIMPULAN

1. SD IT Siti Hajar Medan dalam penerapannya, peneliti melihat tiap kelas terdapat mading kecil sebagai catatan peringkat hafalan siswa. Untuk kelas 1 (satu) dan kelas 2 (dua) mading tersebut berpola jumlah ayat yang dihafalan. Dengan adanya tabel (*mading*) tersebut, akan memudahkan para guru lain, siswa, atau bahkan orang tua untuk meninjau pencapaian siswa dalam hafalan. Mading ini selain digunakan sebagai alat evaluasi hafalan siswa, juga pada gilirannya menjadi bahan motivasi buat siswa untuk terus meningkatkan hafalan.
2. SD IT Khairul Imam Kegiatan pembelajaran Al-Qur'an yang ditampilkan SD IT Khairul Umam menitikberatkan pada praktik pembelajaran agama di kelas. Dalam pembelajaran tersebut, selain memberikan pelajaran agama secara kurikuler, guru agama juga dituntut untuk memberikan pembelajaran iqra'- Al-Qur'an.
3. SD IT Al Munadi ujian komprehensif tersebut, dengan sendirinya para siswa dan juga para orang tua terus bersinergi dalam membangun generasi yang Islami. Nilai terpenting yang bisa ditelusuri dalam pembelajaran di SD IT Al Munadi ialah pola konektivitas para guru dan orang terjalin sedemikian mesra sehingga dalam hal-hal perkembangan kecil pun orang tua mendapatkan informasi tentang anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sardiman. (2008). *Guru Bangsa: Sebuah Biografi Jenderal Sudirman*, Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Azra, Azyumardi. (2017). *Surau Pendidikan Islam Tradisi Dalam Transisi Dan Modernisasi*, Jakarta: Kencana.
- Baidan, Nashruddin. (2003). *Perkembangan Tafsir Alquran Di Indonesia*, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (1996). *Amal Bakti Departemen Agama R.I., 3 Januari 1946-3 Januari 1996, 50 Tahun Departemen Agama: Eksistensi Dan Derap Langkahnya*, Jakarta: Departemen Agama R.I, 1996
- Fauzia, Amelia. (2013). *Faith And The State: A History Of Islamic Philanthropy In Indonesia*, Boston: Brill
- Haryanto, Joko Tri. (2015). "Relasi Agama Dan Budaya Dalam Hubungan Intern Umat Islam". *Jurnal SMaRT*, Vol 01/(1), 41-54. DOI: <https://doi.org/10.18784/smart.v1i1.228>
- <http://bantenraya.com/utama/25855-12-juta-muslim-banten-tak-bisa-baca-al-quran>
- <http://news.metrotvnews.com/read/2017/08/22/747619/angka-buta-aksara-alquran-masih-tinggi>
- <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/16/03/05/o3jh3z301-60-persen-muslim-buta-huruf-alquran>
- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/09/15/pengguna-smartphone-diperkirakan-mencapai-89-populasi-pada-2025>
- https://inet.detik.com/cyberlife/d-4907674/riset-ada-1752-juta-pengguna-internet-di-indonesia?_ga=2.139516147.1199302570.1613883031-1949537673.1604837854
- <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/index11.php?kode=076000&level=2>
- <https://techno.okezone.com/read/2019/03/28/326/2036223/30-juta-anak-milenial-gemar-bermain-game-setiap-hari>
- Majelis Permusyawaratan Sementara RI. (1972). *Laporan Pimpinan MPRS Tahun 1966-1972*, Jakarta: Penerbit MPRS.
- Melalatoa, M. Junus. (1995). *Ensiklopedi Suku Bangsa Indonesia* (Jakarta: Proyek Pengkajian Dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.

- Muchaisin, Ahmad. (2014). *“Pedoman Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji”*, Jakarta: Direktorat Penerangan Agama Islam
- Mulyo, M. Yamin & Harry Waluyo. (1990). *Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri di Sulawesi Selatan*, Departemen Pendidikan Kebudayaan
- Nasution, Hasyimsyah. (2015). “Aktualisasi Politik Majelis Taklim Kota Medan” *Jurnal Media Agama*,
- Pulungan, Sity Eryda. (1997). *Kenangan Indah Masa Kecil Jenderal Besar Harris Nasution*, Jakarta: Gramedia,
- Putra, Yerri S. (2007). *Minagkabau di Persimpangan Generasi*, Padang: Fakultas Sastra Unand.
- Rahmat, Jalaluddin & Muhtar Gandaatmaja. (1993). *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modren*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Said, Salim Haji. (2015). *Gestapu 65: Pki, Aidit, Sukarno, Dan Soeharto*, Bandung: Mizan
- Soesetyo, R.M. dkk. (1991). *Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Daerah Sumatera Selatan*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen. (2007), Jakarta: Visimedia
- Utomo, Satriono Priyo. (2016). *Aidit, Marxisme-Leninisme, dan Revolusi Indonesia*, Yogyakarta: Indie Book Corner